

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ekonomi global yang sedang tidak stabil adalah masalah besar yang sedang dihadapi dunia saat ini. Bisnis menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan mereka. Pasar global yang kompetitif dan dinamis mendorong perusahaan untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi baru untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan mereka.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah pasar bebas di Kawasan Asia Tenggara yang menjadi tantangan untuk negara di kawasan tersebut, salah satunya Indonesia. MEA merupakan pengganti dari kesepakatan di bidang ekonomi yang sebelumnya bernama ASEAN Trade Federation Area (AFTA) yang disusun sejak 2007 dan berlangsung sampai tahun 2020. Negara ASEAN dapat bersaing secara global karena adanya mekanisme dan cara dalam memperkuat pelaksanaan yang didasarkan pada ekonomi untuk mempercepat perpaduan regional yang ada di sektor-sektor prioritas, memberikan fasilitas terhadap Gerakan bisnis dan tenaga kerja yang memiliki bakat dan keterampilan serta memperkuat kelembagaan di ASEAN. MEA yang dilaksanakan pada tahun 2020 menyebabkan persaingan perusahaan-perusahaan di Asia Tenggara menjadi semakin ketat karena perusahaan asing

dapat masuk ke Indonesia begitupun sebaliknya. Hal ini menyebabkan persaingan yang semakin kompetitif.

Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk menjadi yang terbaik agar visi perusahaan dapat tercapat. Adapun tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Harmono, 2018:50). Nilai perusahaan memberikan gambaran keadaan perusahaan pada saat ini dan dapat mencerminkan prospek perusahaan pada masa yang akan datang, sehingga nilai perusahaan dipercaya dapat memengaruhi investor dalam menilai perusahaan (Yanti & Darmayanti, 2019:2298). Nilai perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan. Apabila harga saham perusahaan di pasar tinggi, maka nilai perusahaan tersebut juga akan tinggi, begitu pun sebaliknya.

Kenaikan harga saham merupakan indikator penting dalam pasar modal, dan memiliki peran yang signifikan bagi perusahaan. Harga saham yang meningkat bisa mencerminkan pertumbuhan dan kinerja positif perusahaan, dan hal ini memiliki beberapa implikasi penting. Harga saham yang meningkat menunjukkan bahwa investor memiliki keyakinan yang lebih besar dalam prospek perusahaan. Investasi yang kuat dalam peningkatan harga saham dapat menguntungkan perusahaan dalam beberapa cara, seperti mengakses modal tambahan dengan harga ekuitas yang lebih tinggi dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melakukan akuisisi atau ekspansi bisnis.

Perusahaan sektor energi memiliki peran yang sangat penting bagi Indonesia, terutama dalam konteks sumber daya alam dan infrastruktur energi,

karena menjadi penyumbang utama bagi devisa negara (Liu & Jaya, 2022:244). Kenaikan harga saham di sektor energi di Indonesia erat terkait dengan faktor-faktor seperti harga komoditas, kinerja operasional perusahaan, faktor eksternal, dan sentimen pasar (Serfling & Pfnür, 2014). Misalnya, kenaikan harga komoditas dapat berdampak positif pada harga saham perusahaan energi dan material, sementara faktor eksternal seperti regulasi pemerintah atau isu geopolitik dapat memberikan tekanan. Penelitian oleh Serfling, M., & Pfnür, A. (2014) dalam *Resources Policy* memberikan wawasan tentang faktor-faktor ini yang memengaruhi kinerja saham perusahaan di sektor ini.

Namun, pada saat gejolak pandemi virus corona (covid-19) di Indonesia, pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kondisi yang tidak menentu. Karena pandemi covid-19 kegiatan operasional sektor energi menjadi terganggu. Menurut data Indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia, sektor tambang (saat index saat ini IDXENERGY) mengalami penurunan hingga sekitar 3,11% pada awal tahun 2021. Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham, seperti saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) terus menurun dalam beberapa hari terakhir, bahkan menyentuh *auto reject* bawah (ARB) harian. Manajemen Bumi Resources memberikan penjelasan mengenai penurunan harga saham tersebut. Berdasarkan data RTI, saham BUMI ditutup di level Rp62 atau menurun 6,06% pada penutupan perdagangan terakhir. Sementara dalam seminggu terakhir, saham BUMI sudah menurun 27,06%. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) menilai harga komoditas terutama sektor minyak, dikarenakan

pandemi Covid-19 mengalami fluktuasi sehingga perbaikan fundamental pasar yang dinilai belum akan terjadi dalam waktu yang dekat. Pada perdagangan pertengahan tahun 2021, saham MEDC ditutup melemah 6,51% ke level Rp466 per lembar saham (Suryahadi, 2020). AKR Corporindo menilai volume penjualan AKRA menurun akibat adanya dampak dari penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)(Dirgantara, 2020). Pada pertengahan 2019, perdagangan saham AKRA selama sepekan sudah merosot hingga 6,76%, dan dalam setahun terakhir kinerjanya juga merah di posisi minus 6,98% (Rahayu, 2019).

Melihat dari fenomena yang terjadi adalah terdapat perusahaan di sektor energi yang mengalami penurunan harga saham. Di bawah ini merupakan tingkat harga saham pada perusahaan energi periode 2017-2022 yang mengalami penurunan.

Tabel 1.1 Harga Saham Perusahaan Energi di Negara ASEAN

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham
1	BUMI	Bumi Resources Tbk.	2017	Rp 270
			2018	Rp 124
			2019	Rp 66
			2020	Rp 72
			2021	Rp 67
			2022	Rp 161
2	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	2017	Rp 890
			2018	Rp 685
			2019	Rp 865
			2020	Rp 590
			2021	Rp 466
			2022	Rp 1,015
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	2017	Rp 6,350
			2018	Rp 4,290
			2019	Rp 3,950
			2020	Rp 611
			2021	Rp 822
			2022	Rp 1,400

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham	
4	TOP	Thai Oil Public Company Limited	2017	฿	103.50
			2018	฿	66.25
			2019	฿	69.75
			2020	฿	52.00
			2021	฿	49.50
			2022	฿	56.25
5	VELESTO	Velesto Energy Berhad	2017	RM	0.305
			2018	RM	0.180
			2019	RM	0.380
			2020	RM	0.140
			2021	RM	0.120
			2022	RM	0.150

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 digambarkan bahwa terdapat beberapa perusahaan energi di ASEAN mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan terutama pada periode 2017-2021. Diantaranya ada PT Bumi Resource, Tbk, bila dilihat dari tren pada 2017 harga saham BUMI berada di kisaran Rp270 per lembar saham, sedangkan pada tahun 2021 harga per lembar saham turun drastis ke kisaran Rp67. Namun pada tahun 2022, harga saham BUMI naik ke kisaran Rp161, hal ini disebabkan dengan masuknya pasca-COVID-19, sehingga seluruh industri dan perusahaan mulai melakukan *recovery* bagi bisnisnya. Hal tersebut juga terjadi pada PT Medco Energi Internasional, Tbk., dan AKR Corporindo Tbk. Serupa dengan perusahaan di Indonesia, Velesto Energy Berhad mencatatkan kerugian sebelum pajak sebesar RM484 juta pada kuartal empat tahun 2021, dibandingkan kuartal tahun sebelumnya grup mencatat laba sebelum pajak RM14,6 juta, sehingga harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan akan kondisi ini. Hal ini terjadi karena penurunan nilai, serta dampak ekonomi global yang diperparah

oleh Covid-19 (Kamel, 2021). Begitu pun dengan perusahaan “raksasa” energi Thailand, Thai Oil Public Company Limited, yang mencatatkan penurunan kinerja harga saham grup pada tahun 2020 dan 2021, hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi global dan pandemi.

Perubahan harga saham memiliki dampak langsung terhadap penilaian nilai perusahaan, khususnya dalam konteks penelitian yang menggunakan metode *Tobin's Q*. *Tobin's Q* mengukur perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku asetnya. Dalam situasi di mana harga saham mengalami kenaikan, *Tobin's Q* cenderung meningkat, mencerminkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku asetnya. Ini dapat diinterpretasikan sebagai tanda bahwa pasar percaya nilai masa depan perusahaan lebih tinggi daripada nilai buku saat ini. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat mengindikasikan penilaian pasar yang lebih rendah terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Dalam kerangka ini, penelitian sebelumnya menyoroti hubungan yang signifikan antara perubahan harga saham dan penilaian nilai perusahaan menggunakan metode *Tobin's Q* (Kurnia, 2019; Yuliana, 2020).



Sumber: Bursa Negara ASEAN-5, data diolah
Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Perusahaan Sektor Energi di ASEAN-5

Pada Gambar 1.1 perubahan dalam *Tobin's Q* pada sektor energi dari 2019 hingga 2022 dapat memiliki kaitan dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada tahun 2019, ketika *Tobin's Q* mengalami penurunan yang signifikan dari 1,104 menjadi kisaran 0,993 ini mungkin mencerminkan tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi sektor energi sebagai akibat dari pandemi. Penurunan permintaan energi global, penurunan harga minyak, dan gangguan dalam rantai pasokan dapat mempengaruhi kinerja dan ekspektasi pasar terhadap perusahaan energi (Bank Indonesia, 2022:16). Pada tahun 2020, pemulihan sedikit dari penurunan sebelumnya dapat mencerminkan upaya pemulihan dan adaptasi perusahaan terhadap kondisi pandemi. Peningkatan pada tahun 2022 mungkin mencerminkan optimisme pasar terkait pemulihan sektor energi dan ekonomi secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2023:24). Oleh karena itu, *Tobin's Q* dapat dianggap sebagai indikator sensitif terhadap perubahan dalam kondisi eksternal, termasuk dampak pandemi, yang berdampak pada kinerja dan persepsi pasar terhadap perusahaan sektor energi.

Menurut Rahma (2021) investor saat ini tidak hanya melihat sebuah perusahaan dari sisi *financial* saja, tetapi saat ini mereka juga memiliki ketertarikan terhadap bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap sosial lingkungannya. Sehingga aspek sosial lingkungan dalam pelaporan kinerja perusahaan pun kian menjadi pertimbangan utama bagi investor (Rahma, 2021).

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan di negara-negara ASEAN dapat bervariasi tergantung pada undang-undang yang berlaku di masing-masing negara. Beberapa negara mungkin memiliki regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sementara yang lain mungkin masih bersifat sukarela. ASEAN sendiri memiliki ASEAN CSR Network (CAN) yang berfokus mempromosikan dan mengembangkan praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). ACN merupakan platform di mana perusahaan, pemerintah, dan organisasi nirlaba dapat berbagi praktik terbaik, mengembangkan kemitraan, dan memajukan inisiatif CSR di seluruh wilayah ASEAN. Selain itu, Asia Responsible Enterprise Awards (AREA) for Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, and Thailand (ARAIBA) adalah suatu bentuk pengakuan yang diberikan kepada perusahaan yang telah berhasil melaksanakan CSR dan keberlanjutan dengan baik (Asean CSR Network, 2011).

Pelaksanaan CSR di negara ASEAN memiliki keberagaman sesuai dengan regulasi dan operasi bisnis yang dijalankan. Seperti yang dilakukan oleh perusahaan energi Singapore, Interra Resources Ltd yang memiliki daerah operasi tambang di Myanmar sehingga perusahaan dengan *supporting local economy* dan berbagai *community engagement programs*, seperti *workforce development* dengan menyerap 98 persen pekerja dari komunitas lokal dan 50 persen pekerja manajemen dari komunitas lokal, *supplier development* dengan memanfaatkan *supplier* lokal untuk pemenuhan kepentingan bisnis, dukungan

pendidikan, kesehatan, pembangunan dasar dan perawatan infrastruktur. Sehingga meskipun Interra Resources berbasis di Singapore, namun perusahaan tetap memperhatikan aspek sosial lingkungan yang terpengaruh oleh bisnis mereka sesuai dengan Panduan dan Pedoman GCG Singapore.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia bersifat wajib atau *mandatory* (wajib) yang tertuang dalam dua pasal yang terdapat pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Praktek pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK No.1 paragraf 9 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mengenai masalah lingkungan dan sosial (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Namun pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) di Indonesia masih merupakan *voluntary disclosure* (sukarela) dan prakteknya masih jarang dilakukan oleh entitas bisnis. Demikian pula pelaksanaan *corporate social responsibility* di negara ASEAN lainnya, semuanya akan terpengaruh dari bagaimana bisnis perusahaan berjalan dan seberapa *concern* perusahaan dalam menanggapi dampak bagi sosial lingkungannya. Hal ini sejalan dengan argumen *stakeholder* teori yang menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan kelompok-kelompok yang terkait dengan perusahaan, termasuk masyarakat dan lingkungan. Menurut Freeman, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memperhitungkan kepentingan semua pemangku kepentingan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Freeman, 2015). Di sisi lain, teori *agency* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada

pemegang saham utama untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, *Freeman's Stakeholder Theory* memberikan dasar konseptual untuk mendorong perusahaan agar lebih aktif dalam pengungkapan tanggung jawab sosial, mencakup aspek-aspek seperti dampak lingkungan dan kontribusi sosial. Penerapan prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini tidak hanya dapat meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang untuk pemangku kepentingan dan dapat dianggap sebagai investasi pada modal sosial (Husted & Allen, 2006). Seiring waktu, diharapkan perusahaan akan lebih memahami bahwa praktek CSR bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga strategi bisnis yang berkelanjutan dan memberikan keuntungan jangka panjang.

Akuntansi memiliki peran penting bagi perusahaan melalui pelaporan keuangan perusahaan. Sejalan dengan fokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, *environmental management accounting* (EMA) menjadi relevan. Teori EMA menekankan integrasi informasi lingkungan dalam sistem akuntansi perusahaan untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan (Qian & Burritt, 2008). Teori ini menciptakan keterkaitan erat antara keberlanjutan lingkungan dan manajemen keuangan perusahaan. Menurut Gray, penerapan EMA dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang dampak lingkungan kegiatan bisnis, membantu perusahaan memahami risiko dan peluang yang terkait dengan isu-isu lingkungan, dan mempromosikan efisiensi dalam penggunaan sumber daya (Gray, 2010). Dengan mengintegrasikan EMA dalam sistem akuntansi, perusahaan dapat

lebih efektif mengukur, melaporkan, dan mengelola kinerja lingkungan mereka, sekaligus memperkuat pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sebagai contoh, Thai Oil Public Company Limited (Thailand) dan PT Bumi Resources Tbk. (Indonesia) menyajikan informasi EMA pada *sustainability report* mereka secara *year-on-year* (YoY) sehingga *stakeholders* bisa melihat kinerja seberapa efisien perusahaan memanfaatkan SDA-nya. Implementasi EMA diharapkan dapat merangsang perusahaan untuk lebih proaktif dalam menjaga lingkungan serta meningkatkan nilai jangka panjangnya bagi bisnis perusahaan (Jones, 2010).

Fenomena sosial lingkungan dalam bisnis pertambangan khususnya energi menjadi hal yang tidak bisa dilepas pengaruhnya dalam siklus bisnis perusahaan, mengingat besarnya pengaruh bisnis ini bagi negara serta dampaknya bagi lingkungan bisnis perusahaan. Menurut data Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), luas area pertambangan di Indonesia pada 2021 mencapai 97.767.729,55 Ha atau setengah dari luas daratan Indonesia (Wicaksono, 2023). Tentu saja hal tersebut menyisakan banyak dampak bagi sosial lingkungannya jika perusahaan tidak secara profesional mengatur pengendalian operasionalnya. Seperti yang terjadi di wilayah Kalimantan Indonesia, menurut catatan Walhi Kalsel mengalami degradasi lingkungan, dimana terdapat 814 lubang milik 157 perusahaan tambang (CNN Indonesia, 2021). Salah satunya adalah PT Adaro Tbk. yang melakukan aktifitas pengerukan dan perusakan lingkungan hidup sehingga berkontribusi besar terhadap terjadinya bencana banjir pada 2021 yang menyebabkan 24

orang meninggal dunia dan 113.000 orang mengungsi. Sehingga dari uraian tersebut sangat penting untuk memperdalam seberapa pentingnya pengendalian sosial lingkungan bagi perusahaan energi agar dapat diterima oleh masyarakat dan memberikan nilai tambah bagi *stakeholders*.

Berdasarkan penjelasan diatas, diindikasikan bahwa *Firm Value* menunjukkan fenomena yang kompleks, tergantung dari kondisi ekonomi, sosial masyarakat. Oleh karena itu dirasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai *firm value* pada perusahaan sektor energi terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian *corporate social responsibility* sebagian besar hanya dilakukan pada perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur dan kesehatan (Nurhayati et al., 2021; Anto et al., 2021; Uy & Hendrawati, 2020; Rahmantari, 2021). Masih sedikit penelitian tentang *corporate social responsibility* di perusahaan sektor energi dan pada saat ini semakin banyak studi tentang isu-isu sosial lingkungan yang menggunakan indeks Global Reporting Initiative (GRI) sebagai proksi untuk *corporate social responsibility* (Muawanah & Hayati, 2019; Afifah et al., 2021; Astuti et al., 2020; Rahmantari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Pramono et al., (2022) menyatakan bahwa penerapan *corporate social responsibility* memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu lainnya yang menemukan bahwa semakin perusahaan masif melakukan dan mengungkapkan praktik pertanggungjawaban perusahaan, maka akan membuat

nilai perusahaan semakin baik (Nurhayati et al., 2021; Anto et al., 2021; Uy & Hendrawati, 2020; Pramono et al., 2022; Rahmantari, 2021). Sedangkan, penelitian Wijaya et al., (2021) memberi sebuah gambaran bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga ditemukan pada penelitian lainnya bahwa praktik *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *firm value* (Muawanah & Hayati, 2019; Wijaya et al., 2018; Sabatini & Sudana, 2019; Afifah et al., 2021; Astuti et al., 2020). Selain itu, terdapat pula penelitian yang menggambarkan tidak terdapat hubungan antara penerapan *corporate social responsibility* dengan *firm value* (Wulandari et al., 2020; Sari & Febrianti, 2021; (Rasyid et al., 2022).

Penelitian mengenai *environmental management accounting* (EMA) hingga saat ini sebagian besar terfokus pada perusahaan di sektor manufaktur dan barang habis pakai, dengan minimnya penelitian yang memperhatikan perusahaan sektor energi (Effendi, 2021b; Safitri et al., 2019; Gantino et al., 2023; Effendi, 2021a). Saat ini, kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam terhadap isu-isu sosial dan lingkungan dalam konteks perusahaan energi semakin terasa, di mana indeks *eco-efficiency* digunakan sebagai proksi untuk *environmental management accounting* (Sinkin et al., 2008; Panggau & Septiani, 2017; Safitri et al., 2019). Tren penelitian baru ini menggambarkan usaha untuk memahami dampak praktik akuntansi lingkungan, terutama *eco-efficiency*, terhadap kinerja dan nilai perusahaan di sektor energi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dalam industri energi,

penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh EMA dengan menggunakan proksi *eco-efficiency* menjadi semakin penting, membuka jalan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai upaya perusahaan dalam menjalankan praktik tanggung jawab lingkungan di tengah tantangan global terkait perubahan iklim dan keberlanjutan sumber daya alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni et al. (2022) menyatakan bahwa penerapan *environmental management accounting* (EMA) memiliki dampak yang positif terhadap firm value perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perusahaan yang melibatkan diri dalam praktik pertanggungjawaban lingkungan dan menerapkan EMA cenderung mencapai nilai perusahaan yang lebih baik (Sinkin et al., 2008; Agustia et al., 2019; Effendi, 2021; Anggreni K et al., 2022; Zaneta et al., 2023; Arofah & Maharani, 2021; Dwi & Septiani, 2017; Wicaksono & Tarisa, 2022). Namun, ditemukan juga beberapa penelitian yang menunjukkan dampak yang negatif antara penerapan *environmental management accounting* dan *firm value* (Gantino et al., 2023; Khanifah et al., 2020; Safitri et al., 2019; Effendi, 2021b). Selain itu, sejumlah penelitian mendeskripsikan ketiadaan hubungan yang signifikan antara praktik *environmental management accounting* dengan *firm value* perusahaan (Yani et al., 2023; Anjarwasana, 2018; Okta et al., 2022; Rofi & Handayani, 2020). Dengan demikian, literatur tentang pengaruh *environmental management accounting* terhadap *firm value* menciptakan sebuah kerangka penelitian yang

kompleks dan menggambarkan variasi temuan yang perlu diperhatikan dalam memahami dampak penerapan EMA terhadap nilai perusahaan.

Dalam menghadapi kompleksitas hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan *corporate social responsibility* (CSR) dan *environmental management accounting* (EMA) terhadap *firm value*, perlu diimplementasikan model penelitian baru yang dapat memberikan kejelasan analitis. Salah satu pendekatan yang mungkin untuk memperdalam pemahaman ini adalah dengan menambahkan variabel moderasi, yakni kinerja keuangan (*financial performance*). Teori ekonomi keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat memoderasi hubungan antara praktik-praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan nilai perusahaan. Model ini berusaha memahami sejauh mana dampak positif atau negatif penerapan CSR dan EMA terhadap nilai perusahaan dapat diperkuat atau diredam oleh kinerja keuangan yang kuat.

Penelitian oleh Jensen dan Meckling (2019) dalam kerangka teori agensi menyatakan bahwa manajemen perusahaan memiliki kewajiban kepada pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan. Teori ini dapat mendukung pandangan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat menjadi moderasi positif terhadap hubungan antara CSR, EMA, dan nilai perusahaan. Namun, teori konflik keagenan (Jensen & Meckling, 2019) juga menunjukkan bahwa terdapat ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, yang dapat menyebabkan praktik CSR dan EMA dimanfaatkan lebih

sebagai alat untuk melembagakan kepentingan manajemen ketimbang meningkatkan nilai perusahaan.

Pemilihan *financial performance* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat memainkan peran krusial dalam membentuk hubungan antara praktik *corporate social responsibility* (CSR) dan *environmental management accounting* (EMA) dengan nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki potensi untuk memoderasi dampak praktik-praktik CSR dan EMA terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Oikonomou et al., (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat cenderung mendapatkan manfaat lebih besar dari praktik CSR, yang pada gilirannya dapat memengaruhi nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Ge & Liu, (2015) menemukan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat memitigasi dampak negatif dari praktik EMA terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang berbeda, kinerja keuangan dapat berperan sebagai pemoderasi positif atau negatif tergantung pada interaksi antara praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Penerapan variabel moderasi kinerja keuangan dalam konteks praktik CSR dan EMA pada perusahaan sektor energi dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai kompleksitas hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memperluas pengetahuan tentang bagaimana praktik CSR

dan EMA dapat dioptimalkan atau dimoderasi oleh kinerja keuangan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena, Penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Management Accounting* Terhadap *Firm Value* dengan *Financial Performance* sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan Sektor Energi di Negara ASEAN 5 Periode 2017-2022)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian yang dihasilkan untuk dieksplorasi adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana *corporate social responsibility*, *environmental management accounting*, *financial performance*, dan *firm value* pada perusahaan sektor energi di Negara ASEAN-5 periode 2017-2022.
- b. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* dan *environmental management accounting* secara bersama-sama dan parsial terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi di Negara ASEAN-5 periode 2017-2022.
- c. Bagaimana *financial performance* memoderasi pengaruh antara *corporate social responsibility* dan *environmental management*

accounting terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi di Negara ASEAN-5 periode 2017-2022.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah.

- a. Mengetahui *corporate social responsibility*, *environmental management accounting*, *financial performance* dan *firm value* pada perusahaan sektor energi di Negara ASEAN-5 periode 2017-2022.
- b. Mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* dan *environmental management accounting* secara bersama-sama dan parsial terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi di Negara ASEAN-5 periode 2017-2022.
- c. Mengetahui *financial performance* memoderasi pengaruh antara *corporate social responsibility* dan *environmental management accounting* terhadap *firm value* pada perusahaan sektor energi di Negara ASEAN-5 periode 2017-2022.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan mengenai pengaruh penerapan *corporate social responsibility*

dan *environmental management accounting* terhadap *firm value* yang dimoderasi oleh *financial performance*.

2. Kegunaan Praktis

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh penerapan penerapan *corporate social responsibility* dan *environmental management accounting* terhadap *firm value* yang dimoderasi oleh *financial performance*

b. Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi *literature* tambahan bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan dengan topik yang sama.

c. Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk ditindaklanjuti lebih jauh lagi.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian ilmiah, penulis terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian, hal ini diperlukan dalam rangka memperoleh informasi data yang dibutuhkan sebagai dasar acuan bagi penulis untuk menetapkan, menjabarkan, merumuskan permasalahan dikemudian untuk ditarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek negara ASEAN-5 periode 2017-2022. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Tasikmalaya melalui pengambilan data sekunder pada Bursa Efek dan Laman Resmi Perusahaan yang menyajikan *annual report* dan *sustainability report*.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh bulan, terhitung pada Oktober 2023 sampai dengan Juli 2024. Adapun matrik jadwal penelitian terlampir.